

REVOLUSI PENGAJARAN SASTRA INDONESIA 4.0

Andri Wicaksono
STKIP PGRI Bandar Lampung
ctx.andrie@gmail.com

Abstrak: Makalah ini membahas secara sintesis teoretis mengenai tujuan pengajaran sastra, pembaruan sistem pengajaran apresiasi sastra terkini, dan guru ideal yang dapat menyuarakan 'kebangkitan' bersastra, khususnya bagi siswa. Metode yang dipakai dalam penyusunan makalah ini adalah melalui penelusuran dokumen. Dokumen dimaksud adalah teori atau hasil penelitian dan kajian yang bersinggungan dengan pengajaran sastra mutakhir. Selanjutnya, hasil yang diperoleh bahwa pengajaran sastra di masa kini selain dapat menggunakan multi model dan multi media dan berbasis web, juga perlu dikembangkan sistem konvensional di mana guru harus berkecimpung secara aktif dalam kegiatan bersastra.

Kata kunci: revolusi pengajaran sastra, guru *nyastra*

Abstract: *This paper discusses in a theoretical synthesis the objectives of literary teaching, the renewal of the cutting-edge teaching literature appreciation in schools, and ideal teachers who can voice 'revival' of literature, especially for students. The method used in preparing this paper is through document search. The intended document is the theory or results of research and studies that intersect with the teaching of the latest literature. Furthermore, the results obtained that the teaching of literature in contemporary addition to using multiple models and multi-media and web-based, also need to be developed conventional system in which teachers should be involved actively in compose.*

Keywords: *literary teaching revolution, teacher of 'Nyastra'*

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pengajaran sastra sebagai basis dari mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika berbahasa yang baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulis. Lingkup pengajaran sastra yang lain adalah agar siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai wujud budaya dan intelektual manusia Indonesia demi bahasa persatuan dan bahasa negara. Eksistensi budaya Indonesia tersebut dipengaruhi oleh bahasa masyarakat Indonesia itu sendiri, bagaimana intelektual manusia Indonesia dalam mempertahankan serta mengembangkan bahasanya sebagai identitas dan jati diri bangsa yang mempunyai komitmen terhadap budayanya.

Dengan hanya menjadi bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia, prestasi siswa dalam pengajaran sastra tidak muncul sebagai nilai (rapor) tersendiri, tapi hanya menyumbang sedikit (kurang dari 20 persen) pada nilai Bahasa Indonesia. Akibatnya, para siswa tidak terdorong untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan menguasai pelajaran sastra. Jika siswa merasa tidak perlu bersungguh-sungguh dalam menguasai pelajaran apresiasi sastra, karena prestasi mereka dalam pelajaran ini hanya akan menyumbang tidak lebih dari 20 persen nilai Bahasa Indonesia pada rapornya — persentase nilai lainnya disumbang oleh aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan. Apalagi, jika minat mereka pada bidang sastra memang rendah.

Senyampang dari itu, juga tampak masih kuat kecenderungan minat baca mereka yang kurang terarah kepada karya-karya yang masuk dalam kategori sastra, tapi lebih ke fiksi-fiksi pop yang menghibur. Buku-buku *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi seksual, misalnya, sangat laris di pasaran. Tapi, buku-buku sastra yang lebih serius dan mengandung nilai-nilai yang luhur, baik novel, kumpulan cerpen maupun puisi, masih kurang laku dan hanya berdebu di toko-toko buku atau menumpuk di gudang penerbit.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul, tulisan ini membahas secara sintesis teoretis mengenai tujuan pengajaran sastra, pembaruan sistem pengajaran apresiasi sastra di sekolah, dan guru ideal yang dapat menyuarakan 'kebangkitan' bersastra, khususnya bagi siswa.

KAJIAN TEORETIK

Pembelajaran Sastra untuk Berbagai Tujuan

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan

suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan, yaitu: 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; 2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Wicaksono, 2014:412).

Secara garis besar Herfanda (2007) menggagas tujuan pengajaran sastra yang dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk membentuk karakter siswa. Rincian dari tujuan ini, antara lain, (1) membentuk karakter siswa agar memiliki rasa keindahan dan peduli pada masalah-masalah keindahan; (2) menumbuhkan sifat-sifat mulia pada diri siswa, seperti kearifan, kesantunan, kerendahan-hatian, ketuhanan, keadilan dan kepedulian pada nasib sesama; (3) mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk membentuk jati diri siswa sekaligus jati diri bangsa; (4) menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra, dan (5) menumbuhkan minat baca terhadap karya sastra. *Kedua*, tujuan praktis yang bersifat jangka pendek sesuai dengan yang tertera pada kurikulum. Berbeda dengan tujuan ideal yang lebih abstrak, berdimensi jangka panjang, dan sulit diukur hasilnya; tujuan yang bersifat praktis ini relatif dapat diukur hasilnya dan hasil akhirnya adalah nilai raport dan nilai UAN/UN siswa.

Pada modul pelajaran yang disusun oleh guru, tujuan praktis itu biasa dijabarkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Contoh TIU untuk aspek pengetahuan tentang sejarah sastra Indonesia, misalnya saja, siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang angkatan-angkatan dalam sastra Indonesia. TIU tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa TIK, misalnya (1) siswa dapat menyebutkan nama-nama sastrawan Angkatan 66, dan (2) siswa dapat menyebutkan karya-karya sastrawan Angkatan 66 (Wicaksono, 2014:402).

Penjabaran dari TIU ke TIK juga dapat dilakukan pada modul untuk aspek pengetahuan tentang teori dan apresiasi sastra. TIU untuk teori sastra, misalnya, siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip estetika puisi. TIU ini dapat dijabarkan menjadi beberapa TIK, misalnya, (1) siswa dapat menyebutkan empat dari lima metode puisi, (2) siswa dapat menyebutkan dua fungsi tipografi, serta (3) siswa dapat menyebutkan tiga macam citraan dan contohnya.

TIU untuk aspek apresiasi sastra, misalnya, siswa dapat memahami dan menghargai karya sastra. TIU ini dapat dijabarkan menjadi, misalnya, (1) siswa dapat menyebutkan tokoh protagonis dan antagonis novel X, (2) siswa dapat menyebutkan jenis alur novel X, (3) siswa dapat menyebutkan tema novel X, (4) siswa dapat menyebutkan jenis *ending* novel X, (5) siswa dapat menyebutkan gaya-gaya bahasa dalam novel X, dan (6) siswa dapat menyebutkan pesan-pesan moral novel X.

Kualitas pengajaran sastra di sekolah penting untuk ditingkatkan karena tidak hanya memiliki tujuan kurikuler yang bersifat jangka pendek untuk menyumbang nilai rapor atau Nilai Ujian bagi kelulusan siswa. Tapi, juga memiliki tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk ikut menyiapkan generasi penerus, manusia Indonesia, yang unggul dan berbudaya. Tujuan ideal tersebut hanya bisa dicapai jika pengajaran sastra di sekolah berhasil meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Karena itu, aspek apresiasi dan minat baca itulah idealnya yang diberi tekanan dalam praktik pengajaran sastra di sekolah. Hanya dengan tingkat apresiasi dan minat baca yang tinggi, nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dalam karya sastra dapat diwariskan kepada siswa, demi tercapainya tujuan ideal tersebut.

Jika hanya tujuan kurikuler yang ditekankan, sangat mungkin sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran sastra secara sungguh-sungguh. Peran pengajaran sastra dalam pencapaian keberhasilan siswa sangat penting. Kurangnya ilmu dan pendalaman yang tinggi terhadap pengajaran sastra membuat siswa lemah untuk berimajinasi, mengeksplorasi fenomena yang ada di sekitar kita, dan lemah untuk berkarya.

Menurut Taufiq Ismail (2012), paradigma pembelajaran sastra perlu diubah dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira.

Kedua, siswa membaca langsung karya sastra puisi, cerita pendek, novel, drama dan esai, bukan melalui ringkasan. *Ketiga*, kelas mengarang harus diselenggarakan secara menyenangkan sehingga tidak terasa jadi beban, baik bagi siswa maupun guru. *Keempat*, ketika membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus dihargai. *Kelima*, pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra di SMA, cukup tersambil saja sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Keenam, pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai-nilai yang positif pada batin siswa, yang membekalinya menghadapi kenyataan kehidupan masa kini yang keras di masyarakat.

Pengajaran Apresiasi Sastra di Era Mutakhir

Pembelajaran apresiasi sastra di berbagai jenjang sekolah, khususnya di sekolah menengah (SMP) meliputi pembelajaran apresiasi puisi, cerpen, dan drama. Kompetensi dasar dalam pembelajaran puisi adalah menanggapi cara pembacaan puisi, merefleksikan isi puisi yang dibacakan, dan menulis kreatif puisi. Kompetensi dasar untuk pembelajaran cerpen adalah menanggapi pembacaan cerpen dan menjelaskan dengan realitas sosial. Selanjutnya, kompetensi dasar untuk pembelajaran drama, yaitu bermain peran sesuai dengan kerangka naskah. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru menggunakan metode yang beraneka ragam. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah demonstrasi, brainstorming, inquiry, diskusi dan simulasi (Tyasititi, dkk., 2014:529-939).

Media yang digunakan guru dapat berupa media visual dan audiovisual. Media tersebut berupa *slide* yang ditampilkan dalam bentuk power point, majalah dinding, tayangan video pembacaan puisi dan video pertunjukan drama. Guru memanfaatkan sarana yang tersedia sebagai media pembelajaran. Media tersebut berupa papan tulis, LCD, dan fasilitas untuk mengakses internet di kelas. Media lain yang digunakan adalah laptop untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas. Penerapan materi ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra pun bisa menekankan pada praktik daripada teori karena pembelajaran sastra cenderung membosankan jika

diajarkan hanya dengan teori. Pada awal tahun pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi materi yang diajarkan kepada siswa. Jika terdapat materi yang sama pada dua semester, guru dapat memadukan langsung materi tersebut dalam satu kali pertemuan. Materi tidak hanya bersumber dari satu sumber saja, tetapi juga berupa sumber. Meskipun siswa diberikan buku pelajaran, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia, guru tidak menganggap sebuah sumber adalah sumber yang terbaik. Guru membebaskan siswa menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Seperti pada bagian akhir makalah yang ditulis Ahmadun Yosi Herfanda (2013) yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia, mewacanakan media pengajaran sastra yang merunut publikasi karya sastra yang harus berbenah menyatakan bahwa siasat yang cerdas juga perlu dilakukan untuk buku-buku kumpulan cerpen dan novel-novel idealis, misalnya mengalihwahanakannya ke dalam kemasan yang lebih mudah diserap oleh pasar industri kreatif, seperti mengemasnya ke film layar lebar dan sinetron atau mengalihkan teksnya ke wahana digital menjadi *e-book*. Tanpa siasat yang cerdas seperti itu, karya sastra tidak akan memberi peran dan mendapat bagian yang berarti dalam era industri kreatif yang memaksa kita semua masuk ke dalam pusarannya. Karya sastra perlu tetap diberi tempat yang terhormat dan menyenangkan, agar di era yang makin *profit oriented* itu karya sastra dapat ikut menjaga masyarakat dan bangsa kita untuk tetap berbudaya.

Media pengajaran sastra yang lebih mutakhir lagi yang sangat dekat dengan kegandrungan siswa usia sekolah (remaja) adalah media berbasis gawai (*gadget*). Sebagai pengantar bahwa A.A. Rasjid (2017) menganalogikan masyarakat yang kekinian tak menyadari telah memberlakukan sastra dengan cara berbeda dibanding para pembaca/penggemar sastra sebelum perkembangan teknologi informasi sepesat hari ini. Dari layar gawai, dapat ditemukan novel atau cerpen lebih digemari untuk disebarkan petikan kata-kata indah yang dibingkai dengan ilustrasi tertentu atau ditata menjadi tipografi atau secara langsung sebagai *status* di media sosial. Begitu pun puisi lebih diminati untuk diambil satu dua larik—lara, romantis, memantik keberanian atau empati—disertai foto diiringi petikan lagu. Direspons sebatas kutipan (*quote*), karya sastra lantas diunggah ke media sosial sebelum nantinya

digandakan oleh akun-akun lain. Aktivitas ini mengukuhkan bahwa laku seseorang mengandung dalam dirinya orang yang lain.

Di satu sisi, pembaca (disebut siswa) dengan kreativitas masing-masing dapat memanfaatkan sastra sedemikian rupa. Di sisi lain, ada keseragaman dalam tataran apresiasi itu, yakni pembaca yang terbiasa dengan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital—*digital immigrant* maupun *digital natives*—memberlakukan sastra sesuai karakter media digital yang secara konstan terkoneksi dengan orang lain, tampil ringkas, mementingkan citra, dan menekankan pada aksi sekelebatan.

Jejak apresiasi semacam itu sudah ditengarai sejak munculnya situs Cybersastra yang dikelola oleh Masyarakat Sastra Internet (MSI) tahun 1999 silam. Di luar medium konvensional cetak, internet menghadirkan cara distribusi baru. Laman Cybersastra cukup aktif menerbitkan karya atau kritik yang tentu saja sedikit banyak telah dimanfaatkan oleh para pengajar sastra sebagai bahan dan sumber apresiasi sastra di sekolah. Hanya saja laman ini sudah tidak aktif lagi. Posisi laman ini dilanjutkan oleh laman Mediasastra yang, sayangnya, tidak terlalu aktif dalam menerbitkan kritik. Banyak pula penulis pemula yang menulis ulasan, apresiasi, maupun kritik dalam blog pribadi. Seperti disinggung oleh Yovantra Arief (2014) dalam suatu diskusi, bahwa belakangan muncul pula grup-grup di sosial media yang khususkan dalam mendiskusikan sastra koran (di Facebook misalnya, ada grup sastra koran minggu yang mengumpulkan cerpen, puisi, dan esai yang dimuat dalam koran minggu).

Hadirnya teknologi digital berupa beragamnya jenis media sosial memiliki pengaruh dalam perkembangan karya sastra sampai pada apresiasinya di jenjang persekolahan. Beberapa fenomena tentang karya sastra terjadi di dunia maya yang secara sistem memiliki kebebasan bagi khalayak umum. Penggunaan media sosial lainnya, seperti facebook lebih dimanfaatkan dalam menilai sebuah karya sastra dengan cara menuliskan komentar tentang suatu karya yang diunggah. Adapun dalam instagram yang fungsinya hanya untuk berbagi foto, juga mulai digunakan untuk mengunggah ide-ide kreatif pengguna (Noorfitriana, 2017:205-216). Karya sastra yang diunggah melalui instagram, juga mengalami perubahan yaitu berupa lahirnya mini cerpen yang berdasarkan foto yang diunggah oleh pengguna. Selain itu, juga menjadi penyebab lahirnya petikan-

petikan puisi atau kata-kata motivasi yang dimodifikasi menjadi sebuah gambar. Hal tersebut di atas dapat pula disebut sebagai sastra digital dan sastra milenial. Kedua istilah ini menggantikan istilah sastra *cyber*. Adapun sastra digital mengacu pada teknologi dokumen dan penyebaran informasi (sastra) yang ditulis dalam format standard (ms word/power point) atau pdf. atau jejaring sosial berbasis internet (Iartika, 2019). Lebih lanjut mengenai revolusi dokumentasi sastra digital (Revolusi Industri 4.0), dengan mengutip pendapat Faruk, Iartika (2019) menambahkan bahwa dari ketersediaan perangkat teknologi maka pengajaran sastra pun dapat dilakukan secara daring. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi terjadi dalam dunia fisik, tetapi dalam dunia maya atau virtual, begitu pun dalam pengajaran sastra.

Medium internet sebenarnya menawarkan kemajuan dalam kritik sastra; ia lebih mudah diakses, tidak terbatas dalam panjang tulisan, memungkinkan lebih banyak kritikus yang muncul, serta memungkinkan diskusi yang lebih intens. Namun, pada nyatanya, tulisan di internet belum punya otoritas sebagaimana cetak. Menyikapi hal demikian, keterbukaan informasi semacam ini yang segala hal dapat diakses dan didapatkan dengan menjentikkan jari pada layar kecil di sebelah tangan pun dapat digubakan sebagai sumber berapresiasi sastra.

Di era digital ini, posisi pengajaran sastra seharusnya ditempatkan sebagai antara (karya sastra – siswa) dalam membiasakan dan membudayakan sehingga menjadi iklim pengajaran sastra yang kekinian. Di era milineal ini, satu hal yang tak bisa dipungkiri apresiasi sastra berputar dalam faktualitas perasaan-perasaan manusia yang dapat kita tengok dari sebuah layar setelapak tangan. Jadi, tinggal pintar-pintar para pengajar sastra dalam turut berperan mengoptimalkan potensi teknologi untuk kebaikan, bukan hanya sekadar penggembira dunia maya.

Kemudian, cara lain dapat saja memanggil memori terdahulu yang disinyalir efektif untuk membangkitkan peminatan apresiasi sastra di sekolah, yaitu Sastrawan Masuk Sekolah (SMS). Sastrawan Masuk Sekolah (SMS) yang dulu pernah gencar digelar oleh Yayasan Indonesia, Majalah Horison, dan Depdiknas, agaknya kini tak terdengar lagi gaungnya. Agenda yang pernah menghadirkan sastrawan papan atas semacam Taufik Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabar, atau Taufik Ikram Jamil di balik tembok

sekolah itu kini seolah-olah sudah “tamat” riwayatnya (Tuhusetya, 2008). Sebenarnya, dengan kehadiran para sastrawan justru menjadi “oase” bersejarah di tengah kegersangan apresiasi sastra yang sudah lama dirasakan oleh dunia pendidikan. Lewat kehadiran sastrawan ke sekolah, teks-teks sastra yang selama ini berada di puncak keterasingan bisa membumi dan tersosialisasikan secara intensif di bangku sekolah. Harapannya, teks sastra tidak hanya sekadar dipahami sebagai sebuah produk budaya, tetapi juga sebagai sebuah kenikmatan rohaniah yang mencerahkan sebagai wujud nyata apresiasi.

Untuk menyikapi ‘mati suri’-nya program SMS, ada solusi yang setara dengan itu, yaitu SMS berbasis *blended learning*, yakni metode belajar yang memadukan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran secara daring memanfaatkan teknologi digital. Sastrawan beserta *crew* tidak perlu lagi hadir di tengah-tengah siswa dengan konsep seminar atau *workshop*, tapi cukup dengan kelas digital atau akses secara personal lewat gawai siswa masing-masing. Sastrawan, baik secara personal maupun berkelompok ditampilkan dalam bentuk video yang interaktif dan komunikatif, bisa bentuk orasi, motivasi, proses kreatif, sampai pada performansi baca puisi, cerpen, bahkan pentas drama yang ditayangkan daring dan dapat diunduh tentunya.

Sejalur asumsi di atas, Sarwiji Suwandi (2018:1-20) mengungkapkan bahwa dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk dapat membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan pembelajaran campuran, seorang guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya. Guru dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran sastra (*content knowledge*). Selain itu, sudah barang pasti guru harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran serta penilaian proses dan hasil belajar

Semenjana dari itu, apresiasi sastra di sekolah sebagai bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang bisa dengan mudah “menghipnotis” siswa untuk menggemari teks-teks sastra. Pertama, pelajaran apresiasi sastra dianggap tidak prospektif dan menjanjikan masa depan, amat “miskin” nilai praktisnya jika dikaitkan dengan denyut kehidupan. apresiasi sastra bukanlah pelajaran yang bisa dengan mudah “menghipnotis” siswa untuk menggemari teks-teks sastra. Pertama, pelajaran apresiasi sastra dianggap tidak prospektif dan menjanjikan masa depan, amat “miskin” nilai praktisnya jika dikaitkan dengan denyut kehidupan. Ketiga, langkanya buku-buku teks sastra di sekolah. Untuk masa kini, permasalahan yang ketiga sudah tidak menjadi topik hangat karena sudah terwadahi oleh gawai yang tentu saja memiliki jangkauan luas terhadap teks-teks sastra yang bisa diapresiasi. Fokus selanjutnya adalah pada kesiapterapan guru ‘sastra’ bagi pengembangan apresiasi sastra di sekolah.

Guru Bahasa Indonesia yang “Nyastra”

Mampukah para guru bahasa memberikan bekal yang memadai kepada siswa dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis sastra? Hal ini penting dikemukakan sebab selama ini memang tidak ada spesifikasi dalam penyajian materi bahasa dan sastra. Guru bahasa dengan sendirinya harus menjadi guru sastra. Seperti diungkap oleh Bahtiar dan Ediyono (2015:1-12) dalam penelitiannya, beberapa kompetensi kesusastraan yang harus dimiliki oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di antaranya adalah memahami ilmu sastra, meminati sastra, memiliki pengalaman sastra, dan mengikuti perkembangan sastra.

Jika guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki kompetensi sastra yang memadai, jelas tidak ada masalah. Guru dapat mengajak siswa “berlayar” menikmati samudera sastra dan estetikanya. Melalui sastra, siswa belajar banyak hal tentang persoalan hidup dan kehidupan. Yang lebih memprihatinkan, pengajaran sastra hanya sekadar menghafal nama-nama sastrawan beserta hasil karyanya. Padahal, kurikulum pembelajaran sastra menuntut munculnya siswa yang mampu bersastra, bukan siswa yang menghafal teori-teori sastra sehingga guru sastra tak boleh lagi sekadar mengajarkan materi secara teori.

Pendapat di atas pernah dilontarkan oleh Puji Santoso (dalam Hartono, 2005:445), menyatakan bahwa pola pembelajaran sastra yang dilakukan selama ini adalah siswa lebih banyak dicekoki kegiatan menghafal nama-nama pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep pantun, syair, dan gurindam saja. Kekurangoptimalan pembelajaran sastra di sekolah tersebut salah satunya juga dikarenakan pembelajaran sastra yang dilakukan baru mengembangkan ranah kognitif dan sedikit ranah psikomotor, sedangkan ranah afektifnya belum dikembangkan secara optimal.

Berkaitan dengan rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran sastra, sebenarnya tidak bisa disalahkan bahwa guru kurang kreatif dalam mengajarkan sastra, namun faktor penyiapan dari perguruan tinggi turut mempengaruhinya. Perguruan tinggi yang mendidik dan mencetak calon-calon guru harus mampu memberikan modal kemampuan bersastra yang mumpuni sebelum mereka diterjunkan menjadi guru yang mengajar di sekolah.

Efektif tidaknya pengajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra, tergantung pada guru bahasa Indonesia. Jika sang guru bahasa tidak memiliki minat terhadap sastra, serta apresiasi dan pengetahuan sastranya rendah maka sulit diharap akan melaksanakan pengajaran sastra secara maksimal, kreatif dan efektif (Herfanda, 2006).

Tetapi, jika guru bahasa Indonesia tidak memiliki minat terhadap sastra atau memiliki apresiasi sastra yang rendah maka pengajaran sastra cenderung akan dilaksanakan apa adanya sesuai materi yang ada di buku pegangan. Guru tidak akan tertarik untuk bersungguh-sungguh meningkatkan apresiasi, wawasan, dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Apalagi, memperkaya materi pelajaran yang ada. Hal ini sejalan seperti yang pernah dilontarkan oleh Rahmanto (1998:38) bahwa sebagai guru sastra hendaknya tahu harus bersikap "pasif-bijaksana". Pasif dalam hal ini tidak ikut terlibat 'masa bodoh'. Tapi sebaliknya, guru harus mempertajam wawasan dan imajinasinya, baik terhadap siswanya untuk mengambil keputusan yang tepat. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menentukan kapan dan situasi yang bagaimana pertolongan dapat diberikan secara bijaksana agar siswa memahami isi suatu karya sastra.

Sastra tidak hanya mengkritisi teori dan dipandang abstrak. Guru sebagai pelaksana dalam pembelajaran harus mampu

membuat formulasi baru yang kreatif dan inovatif dalam pengajaran sastra karena sastra bukan hal yang abstrak. Guru harus bisa membuat karya sastra dan menjadi teladan kepada peserta didiknya, tidak hanya sekadar menyuruh peserta didiknya untuk mencipta karya sastra, misalnya fiksi/cerpen. Untuk itu, pengajaran sastra harus dikembangkan sejak dini di tingkat sekolah supaya bahasa sebagai budaya dan kepribadian manusia Indonesia tidak lantas tergerus oleh arus zaman. Guru harus memperkenalkan kepada peserta didiknya bahwa sastra itu “Menyenangkan”.

Sementara itu, Sayuti (dalam Hartono, 2005:450) menyatakan bahwa karya sastra (berkaitan sebagai pemilihan bahan ajar oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran) yang baik bukanlah suatu formula, rumus-rumus, atau jurus-jurus kehidupan, tetapi berupa model-model kreatif tentang kemanusiaan. Karya-karya sastra yang baik akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Karya sastra dapat memberikan dorongan tertentu terhadap pikiran untuk merenungkan hakikat hidup; membawa pikiran ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif. Dengan demikian, karya sastra dapat membantu siswa dalam membentuk sikap terhadap kehidupan. Melalui pengumpulan dengan karya sastra, siswa dapat menghayati secara imajinatif berbagai hal yang bermakna yang berada di luar dirinya, melihat dan kemudian menyikapi beragam hal sesuai dengan wawasan pengarang dan karya yang dihadapi. Karya sastra juga memberikan sesuatu dalam hal mempertinggi tingkat pengenalan diri sendiri dan lingkungan. Hal ini terjadi karena hubungan antara pembaca (dalam hal ini siswa) dan karya sastra merupakan hubungan yang bersifat personal.

Kemudian, pemilihan materi pembelajaran sastra oleh guru harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Kriteria karya yang terpilih harus memenuhi delapan kriteria, yaitu: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) relevan dengan kebutuhan siswa; (3) materi pembelajaran yang kontekstual; (4) sesuai dengan tingkatan siswa; (5) materi pembelajaran yang menarik; (6) memiliki nilai praktis; (7) materi pembelajaran yang menantang; dan (8) kaya aksi.

Dengan demikian, dapat diambil intisari bahwa ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh guru kelas/bidang studi (Bahasa Indonesia) dalam memilih bahan pembelajaran. Kriteria tersebut meliputi: sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan, kontekstual, sesuai dengan tingkatan siswa, menarik, dan mampu memotivasi siswa. Selain itu, prinsip dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran adalah prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra dapat dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk perbaikan pengajaran sastra bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah tidak semata-mata mengarahkan siswa menjadi sastrawan, tetapi guna meminimalisisi kegagapan akan sastra. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh-berkembang menjadi pribadi-pribadi tangguh, berbudaya, bermoral-etika serta memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan guru yang ideal dan berkompeten, yaitu paham ilmu, minat terhadap sastra, dan mengikuti dinamika sastra yang kekinian. Kemudian, hal utama adalah keniscayaan revolusi digital dan teknologi terbaru yang mendesak serta tidak terhindarkan. Hadirnya teknologi digital berupa beragamnya jenis media sosial memiliki pengaruh dalam perkembangan karya sastra sampai pada apresiasinya di jenjang persekolahan. Di era digital ini, posisi pengajaran sastra seharusnya ditempatkan sebagai antara karya sastra dengan siswa dalam memicu budaya berapresiasi sastra sehingga menjadi iklim pengajaran sastra yang ber-maslahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Yovantra. (2014). *Kritik Sastra dan Sastra Populer*. Bahan Diskusi "Keruntuhan Kritik Sastra di Era Populer" di UIN Bandung, 6 June 2014.
- Bahtiar, Ahmad; Ediyono, Suryo. (2015). "Menjadi Guru Sastra yang Ideal". *Artikel (Online)*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/,pp.1-12>, diunduh pada April 2019.

- Hartono. 2005. "Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah". *Artikel. Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3, hal. 441-458.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. (2013). "Sastra dalam Era Industri Kreatif". *Makalah pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia 2013*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pp. 1-12
- . (2007). "Menuju Format Baru Pengajaran Sastra". *Makalah Seminar*. UPI Bandung. 10 April.
- . (2006). "Menunggu 'Godot' Pengajaran Sastra Indonesia" *Koran Republika*, 6 Mei 2006.
- IArtika. (2019). "Pengajaran Sastra Revolusi Industri 4.0", *Artikel (Online)*, <https://www.wattpad.com/712286121-pengajaran-sastra-revolusi-industri-4-0>, diunduh pada April 2019.
- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Rasjid, Abdul Aziz. (2017). "Menakar Narasi Pembaca Sastra Era Milenial". *Artikel (online)*, <https://geotimes.co.id/kolom/media/narasi-pembaca-sastra-era-milenial/> Rabu, 15 November 2017, diunduh pada April 2019.
- Suwandi, Sarwiji. (2018). "Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0", *Makalah*, Kongres Bahasa Indonesia XI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 28-31 Oktober 2018, pp. 1-20
- Tuhusetya, Sawali. (2008). "Sastrawan Masuk Sekolah: Sebuah Agenda yang Tertinggal". *Artikel (Online)*, <https://sawali.info/Dipublikasikan> Minggu, 2 Maret 2008, diunduh pada April 2019.
- Tyasititi, N.W.; Wardani, N.E.; Anindyarini, A. (2014). "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume I Nomor 3, April 2014. pp. 529-939.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.